

BENTUK PENYAJIAN DAN PROSES PENCIPTAAN TARI NELAYAN KARYA MARTOZET

DASTRI SINAN SARI WILLIS HARAHAP

Prodi Pendidikan Tari

Abstract

Tor-tor dance IlahMardidong is growing and developing in Simalungun . Tor- tor dance is a tradition that has been rearranged forms of the movement in 1985 by a man named Lina Br Damanik . The purpose of this study is to discuss the tor-tor IlahMardidong viewed from the standpoint of choreographic form.

The theory used in this research is the theory of Forms choreography Sudarsono which contains about : motion , theme , design floors , top design, fashion and music . This theory became a reference for peeling the existing problems in the tor- tor god mardidong .

When the study to discuss IlahMardidong dance performed during 3 months ,ie from the beginning of October 2015 through December 2015. The study in the village of Huta III Glare Malela . Glare SubdistrictMalela . The population is three persons namely speakers , traditional leaders , and artists who know about the culture Simalungun . samples in this study were of three persons namely speakers , traditional leaders and artists in Simalungun . Data collection techniques including observation , interviews , literature study and documentation , which is then analyzed by qualitative descriptive method .

Based on research done that tor-tor IlahMardidong have a soft form of motion ,tortorIlahMardidong wear internal musical accompaniment is music that is born out of the human body . Clothing used in this Tortor is yeast pane ,surisuri and headdress silappei . The themes contained in this dance is the hope of a mother for her child , and the top design contained in this dance is the design in the design, low design and asymmetrical design .

Keywords : Shape , Choreography Tor - Tor IlahMardidong , Simalungun

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan suatu sistem yang membentuk tatanan kehidupan dalam sekelompok masyarakat, masyarakat terbentuk oleh individu dengan individu lainnya atau antara kelompok satu dengan kelompok lainnya, hasilnya membentuk jaringan pergaulan yang bisa membedakan dan menghubungkan yang satu dengan yang lainnya. Kebudayaan yang mengakar dan mempengaruhi bentuk-bentuk kebudayaan yang ada di wilayah pesisir Melayu adalah kebudayaan Islam. Masing-masing masyarakat Islam di dunia memiliki karakternya sendiri dalam melahirkan kebudayaan yang mencerminkan dinamika kehidupannya.

Munculnya ide-ide kreatif dari koreografer untuk menyalurkan

gagasannya kedalam karya seni tari sehingga menghadirkan karya-karya baru, karya-karya baru yang hadir dapat memperkaya pembendaharaan budaya Nasional apa bila karya-karya tersebut ditampilkan secara terus menerus sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Karya tari yang dapat diterima oleh masyarakat adalah jenis tari yang embrionya merupakan perkembangan dari tari tradisional, atau merupakan pengembangan dari pola-pola tari yang sudah ada. Walaupun sumber gagasannya berasal dari jenis tari tradisional tertentu, tetapi bentuk penyajiannya telah berubah sesuai dengan gagasan penciptanya.

Di Sumatera Utara para koreografer telah banyak memberi kontribusi lahirnya karya-karya baru yang saat ini memberi dinamika

perkembangan tari kreasi baru. Karya-karya mereka memberikan warna yang menyegarkan dan dapat diterima oleh masyarakat. Di Sumatera Utara terdapat koreografer-koreografer yang hingga saat ini masih produktif dalam berkarya. Karya-karya yang mereka tampil pada acara-acara tingkat lokal, nasional, maupun di luar negara. Beberapa orang koreografer di Sumatera Utara mempunyai latar belakang secara akademisi, namun ada juga koreografer hadir secara otodidak. Beberapa koreografer memiliki latar belakang kesenimanan adalah Martozet, Iskandar Muda, Irwansyah, Nurwani, Inggit Prastiawan, Yusrizal Heniawaty, Rhd Ruth Nugrahaningsih, Suwarsono, Agung Arianto, Linda Asmita, sedangkan yang berlatar belakang pendidikan

tari adalah Tuti Rahayu, Sittirahmah, Dilinar Adlin. Sementara yang muncul atau lahir secara otodidak adalah Yusrizal Firdaus, Syahril Felani, Muhammad Nursyam, Nasri Effas, Irfansyah, dan lain-lain. Koreografer yang berasal dari akademisi mampu melahirkan karya-karya baru yang berbeda sehingga dapat mewarnai karya-karya tari kreasi di Sumatera Utara, dan menjadi acuan bagi koreografer-koreografer lainnya.

Salah seorang koreografer Sumatera Utara yang sudah banyak melahirkan tari garapan baru yang bersumber dari tradisi adalah Martozet. Sebagai seorang pencipta tari, karya beliau pernah tampil pada tingkat regional dalam acara *Indonesian Dance Festival (IDF)* tahun 1994 di Taman Ismail Marzuki di Jakarta dengan judul karya "Asa

Yang Hilang". Pada masa itu ia terlibat sebagai penata tari pemula, yang sama tampilnya dengan koreografer lainnya di Indonesia. Pada tahun itu ia masih duduk di bangku perkuliahan di Institut Seni Indonesia di Yogyakarta. Pada tahun dan karya yang sama, beliau juga tampil pada Festival Seni Pertunjukan Indonesia di Surabaya. Kemudian ia pernah mendapatkan juara II pada Festival Tari Garapan Baru Antar Perguruan Tinggi se Wilayah – A di Bandung dengan judul karya "Dara", yang diselenggarakan oleh Universitas Negeri Padang, yang pada waktu itu masih bernama IKIP Padang.

Karya-karya baru tari termasuk tari nelayan tidak lepas dari usaha untuk mengkomunikasikan kebudayaan masyarakat Melayu. Hal ini berarti bahwa kehidupan

masyarakat Melayu yang berada di pesisir pantai menjadi sumber penciptaan bagi para seniman tari.

Penegasannya tentang hal yang berbeda dari biasanya lewat penggunaan properti serta pola pola gerak dan komposisi yang selalu asimetris. Kemudian sebenarnya bukan hanya dipola gerak saja ada unsur kekinian, tetapi Martozet sadar betul bahwa pola lantai tari nelayan juga berbeda dari bentuk-bentuk tradisi. Supaya ada kesan hidup atau dinamika kehidupan masyarakat Melayu. Martozet mencermati kondisi ini jauh sebelum tari nelayan utuh bentuknya.

Berdasarkan hal ini, maka judul dalam penelitian ini adalah "Bentuk Penyajian Dan Proses Penciptaan Tari Nelayan Karya Martozet" untuk dideskripsikan

dalam bentuk karya ilmiah yang dikemas dalam bentuk Skripsi.

Landasan Teori

Untuk membahas bentuk penyajian dan proses penciptaan tari nelayan karya Martozet penulis menggunakan teori bentuk penyajian dari Susanne K Langer dan teori penciptaan dari R.M Wisnoe Wardhana.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat dilaksanakannya penelitian adalah di Jalan M.Saman Kompleks Badar Khalifah Residen Blok C No 9 Tembung dan di LKB Widatra.

Teknik Analisis Data

Penulis menganalisis dan menguraikan data-data tersebut dengan menggunakan teknik deskriptif yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang

gari nelayan karya Martozet. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang dibutuhkan adalah selama lebih dari dua bulan yang akan dilaksanakan pada Januari sampai Maret 2016.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah Martozet dan para penari yang pernah menarikan tari nelayan karya Martozet.

Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah Martozet dan penari.

Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Observasi
2. Kajian Pustaka
3. Wawancara
4. Dokumentasi

ISI

LKB Widatra adalah Lembaga Kerjasama Budaya yang

didirikan oleh beberapa orang dosen Pendidikan Tari di Jurusan Sendratasik Program Studi Pendidikan Tari di lingkungan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan. Dosen-dosen yang bersangkutan mereka adalah Martozet, Tuti Rahayu, Nurwani, dan Iskandar Muda. LKB ini didirikan atas gagasan mereka sebagai wadah bagi pengajar, wadah bagi dosen dan mahasiswa untuk berkeaktifitas baik dalam mempelajari tari-tari tradisi dari Sumatera Utara maupun tari-tari garapan baru yang diciptakan oleh dosen. LKB Widatra didirikan pada awal tahun 2013 dengan visi membangun komunitas yang peduli, paham dan handal dalam menginformasikan, memformulasikan, menunjukkan, mengaplikasikan serta mendokumentasikan seluruh warisan budaya nusantara khususnya kebudayaan di Sumatera Utara.

Martozet dilahirkan pada tanggal 10 September 1970 di Batu Hampar, Kabupaten Pesisir Selatan di Sumatera Barat. Dari kecil ia sudah mulai menari yang belajar

dengan guru sekolahnya di tingkat dasar dan beberapa kali mengikuti lomba tari pada acara PORSENI (Pekan Olah Raga dan Seni). Dalam hal ini, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa seorang koreografer memang harus peka dengan situasi, kondisi, dan keadaan daerah sekitar dimana ia berada.

Tari nelayan tidak tercipta secara instan tetapi melalui beberapa proses dengan perenungan tentang kebudayaan Melayu dengan memperhatikan unsur-unsur seni yang menguatkannya. Dalam proses penciptaan tari nelayan, Martozet dilatarbelakangi oleh berbagai hal yang memberi pengaruh terhadap usahanya untuk menciptakan tari nelayan. Salah satunya adalah faktor lingkungan. Di dalam lembaga keluarga, ayahnya adalah orang yang sangat dekat dengan kehidupan

nelayan. Dalam proses penciptaan tari nelayan akhirnya ada 4 hal yang sangat substansial menjadi tahapan terbentuknya karya. 4 tahapan tersebut adalah sebagai berikut ;

1. Ide-Ide
2. Eksplorasi
3. Improvisasi
4. Pembentukan (Komposisi)

Bentuk penyajian tari nelayan adalah bentuk seluruh komponen pertunjukan atau persembahan tari tersebut di depan penonton. Bentuk penyajian ini menyangkut berbagai hal yang menyangkut totalitas tari sebagai seni yang dapat dinikmati masyarakat. Hal ini menyangkut gerak, musik dan lagu pengiring, kostum atau busana, penari, tata rias, properti, pola lantai dan tempat pertunjukan. Oleh karena ini menyangkut tari, maka komponen yang utama adalah gerak.

1. Tema

Tari nelayan temanya sangat sederhana. Tari ini mengangkat kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu Pesisir dengan menfokuskan cara-cara masyarakat Melayu bekerjasama dan berusaha untuk mendapatkan hasil dari lautan sebagai sumber kehidupan. Sinopsis tari nelayan adalah laut menjadi sumber kehidupan masyarakat Melayu pesisir. Tema tersebut dituangkan kedalam 4 bagian

2. Gerak

Dalam membentuk koreografi tari nelayan, terutama untuk komposisi dan bentuk geraknya, memang tidak terlalu jauh dari akar budaya yang menjadi sumber garapannya. Akar berpijaknya dari tehnik tari Melayu yang sudah dan dalam masyarakat Melayu. Misalnya tehnik-tehnik gerak melenggang

dengan tehnik kaki lagu dua, atau formula langkah tiga dalam tehnik tari zapin. Maka kemudian rasa kinestetiknya diambil dari tehnik tari Melayu tersebut sebagai sumber asalnya.

1. Bagian satu Tengah

Adapun ragam gerak tari dalam tarian mardidong ini yaitu intro masuk, *mardidonghianan* (menimang ditempat), *mardalan hulobei* (berjalan kedepan), *mardalan hupudi* (berjalan ke belakang), *mardalan husiamun* (berjalan kesamping kanan), *mardalan sambilo* (berjalan kesamping kiri), *mesimpuh* (bersimpuh).

Gambar ragam gerak tarian mardidong:

a. Intro Masuk



b. *Mardidonghianan*



c. *Mardalan Hulobei*



d. *Mardalan Hupudi*



f. *Mardalan Sambilo*



e. *Mardalan Husiamun*



g. *Mesimpuh*



PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan dan penejelasan yang sudah di uraikan mulai dari latar belakang hingga pembahasan, maka dapat disimpulkan secara keseluruhan terhadap *Tor-tor Ilah Mardogei* di Huta III Silau Malela Kabupaten Simalungun sebagai berikut :

1. Tarian ini menceritakan tentang seorang ibu yang menidurkan anaknya terlebih dahulu sebelum memulai pekerjaan diladang, karena dahulu kala pada umumnya di Simalungun pekerjaan laki-laki atau bapak-bapak adalah berburu kehutan, menangkap burung, membuat gula aren, mencari ikan atau memancing, sedangkan perempuan atau ibu-ibu bekerja

ke ladang dan menjaga anak.

Maka dari itu sebelum memulai pekerjaan sang ibu menidurkan anaknya terlebih dahulu diluar gubuk yang ada diladang dengan cara bernyanyi sambil menari agar pekerjaannya tidak terganggu, adapun rangkain dari tarian ini adalah menimang di tempat dengan kaki dijenjut, menimang kedepan, menimang kebelakang, menimang ke samping kiri dan samping kanan. Gerakannya sangat simpel namun disetiap langkahnya mempunyai arti.

2. Musik iringan pada *Tor-tor Ilah Mardidong* merupakan musik internal yang berasal dari dalam tubuh penari.

3. Tema yang terdapat dalam tarian *Ilah Mardidong* merupakan harapan seorang ibu ter

hadapanaknyayaitu, agar kelaktumbuhdewasakesuksesan menyertaianaknyadansetelah suksesjanganlupadiridanlihatlahsekeliling bantu saudara-saudara yang membutuhkanpertolongan. Dari penjelasan diatas, dapatdisimpulkanbahwamelalui *tor-tor*

*IlahMardidong*inimenjadikanmanusia yang bersosialitastingiterhadap sesama.

4. Pada *tor-tor ilah mardidong* ini geraknya sangat lembut dan terdapat beberapa ragam gerak diantaranyaadalah*mardidonghianan, mardalanhulobei, mardalanhupudi, mardalansambilo, mardalanhusiamundanmesimpuh*.

5. Busana yang digunakan penari pada *Tor-tor Ilah Mardogei* adalah rasi pane, dan suri-suri.

6. Desain lantai pada *tor-tor ilah mardidong* yaitu lurus kedepan, lurus kebelakang, serta lurus kesamping kiri dan kanan.

7. Desain atas yang terdapat pada *tor-tor ilah mardidong* ini yaitu desain dalam, desain rendah dan asimetris.

Saran

Dari hasil kesimpulan penelitian diatas, maka dapat diajikan beberpa saran antara lain sebagai berikut :

1. Penulis berharap dengan adanya peneltian ini masyarakat *Simalungun* untuk menjaga , mengembangkan serta

melestarikan tari-tarian yang berada pada masyarakat *Simalungun* khususnya di Kabupaten *Simalungun*

2. Diharapkan kepada masyarakat *Simalungun* khususnya kepada pemerintah daerah agar senantiasa memperkenalkan berbagai tari-tarian kepada masyarakat luas baik lokal maupun diluar daerah dan mengadakan pertunjukkan kesenian *Simalungun* agar dapat memahami kesenian *Simalungun* baik secara bentuk gerakannya hingga makna yang ingin disampaikan akan tersampaikan kepada penikmat seni maupun masyarakat yang menyaksikanya.

3. Dengan meningkatkan kepedulian terhadap kesenian daerah, berarti telah

menyelamatkan anak cucu kita dari pengaruh budaya luar yang akan merusak budaya sendiri.

Semoga penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat *Simalungun* bagaimana bentuk koreografi tari *Simalungun*

DAFTAR PUSTAKA

- Angelia, Yere. 2012. "Bentuk Koreografi *Tor-Tor* Diharsitarlak di Kabupaten Simalungun". Skripsi. Universitas Negeri Medan.
- Ali, Muhammad. 2002. Penelitian Kependidikan dan Prosedur Strategi. Bandung: Angkasa.
- Botomi, Irma. 2013. "*Tor-Tor* Sirintik pada Masyarakat Simalungun, Kajian Terhadap Bentuk Koreografi". Skripsi. Universitas Negeri Medan.
- Maryeni, 2005. Metode Penelitian Kebudayaan. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulgiyanto, Sal. 1986. *Koreografi Tari* (Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari).
- Nasution, Afni Dayanti. 2014. "*Makna Teks Tari Ilah Bolondalam Upacara Rondang Bintang*". Universitas Negeri Medan.
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*, Gahlia Indonesia: Jakarta.
- Nurwani, 2014. "*bahan Ajar Pengetahuan Tari*". Unimed Press: Medan
- Saragih St. J. E. 1989. "*Kamus Simalungun Indonesia*". Pematang Siantar
- Sakri, A. 1990. "Pendidikan Seni Rupa". Depdikbud: Jakarta
- Seriati, Ni Nyoman. 2008, "Komposisi dan Koreografi". Yogyakarta
- Sitanggang, Radesman. 2014. "*Orientasi Nilai Budaya Folklore Etnik Simalungun*". L-SAPA: Pematang Siantar
- Soedarsono, 1986, "*Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*". Yogyakarta
- Yuningtyas, Risty. 2014. "*Perkembangan Pesta Rondang Bintang pada Masyarakat Simalungun*". Universitas Negeri Medan